



Makna Simbolik Natas Banyang Pada Upacara Pernikahan Adat Dayak Maanyan di Barito Timur Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Elin Widia¹, Petrus Poerwadi², Misnawati³, Patricia Cuesdeyeni⁴, Lazarus Linarto⁵

¹⁻⁵Universitas Palangka Raya

Korespondensi penulis: elinwidia2001@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study was to obtain the symbolic meaning of Natas Banyang at the Maanyan Dayak Traditional wedding ceremony in east Barito and its implications for literatur learning in SMA. The purpose of this study was to describe: (1) the symbolic meaning of events in natas banyang (2) symbolic meaning of objects in natas banyang (3) the symbolic meaning of language in natas banyang (4) implications for learning literature in high school class X. This study uses a qualitative approach method. The data source for this research is the natas banyang process and interviewing traditional mantir. The objects of this study are all the symbolic meanings of natas banyang at the Maanyan Dayak traditional wedding ceremony in east Barito. The results of this study areas follows. (1) The symbolic meaning of events in natas banyang (2) The symbolic meaning of objects used in natas banyang (3) the symbolic meaning of language in natas banyang (4) Used in teaching literature for class X SMA, In accordance with KD 4.1 Interpreting the meaning of pantun texts both oral or written. Indicator 4.1. Identifying the linguistic elements of the pantun texts both oral or written. Indicator 4.1.1 Identefying the linguistic elements of the pantun text 4.1.2 interpret the pantun text. natas banyang at the maanyan Dayak traditional wedding ceremony in east Barito which aims to develop knowledge in regional culture.*

Keywords: *Symbolic Meaning, Natas Banyang, Implications.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh makna simbolik Natas Banyang pada Upacara Pernikahan Adat Dayak Maanyan di Barito Timur dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: (1) makna simbolik peristiwa pada *natas banyang*, (2) memperoleh makna simbolik benda pada *natas banyang*, (3) makna simbolik bahasa pada *natas banyang*, (4) implikasi terhadap pembelajaran sastra di SMA dikelas X. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah proses *natas banyang* dan mewawacarai mantir adat. Objek penelitian ini adalah semua makna simbolik *natas banyang* pada Upacara Pernikahan Adat Dayak Maanyan di Barito Timur. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Makna simbolik peristiwa pada *natas banyang* (2) Makna simbolik benda yang digunakan pada *natas banyang* (3) Makna simbolik bahasa pada *natas banyang* (4) Digunakan dalam pembelajaran sastra SMA kelas X, sesuai dengan KD 4.1 Menginterpretasi makna teks pantun baik secara lisan maupun tulisan. Indikator 4.1.1 Mengidentifikasi unsur kebahasaan teks pantun. 4.1.2 Menginterpretasi makna teks pantun. *natas banyang* pada Upacara Pernikahan Adat Dayak Maanyan di Barito Timur yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dalam kebudayaan daerah.

Kata Kunci: Makna Simbolik, *Natas Banyang*, Implikasi

LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal memiliki keberagam suku dan kebudayaan. Setiap daerah memiliki latar belakang sosial, bahas, budaya dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Menjadi kekayaan yang tidak terhitung nilainya yang harus terus dilestarikan, dikembangkan dan diperkenalkan diseluruh Indonesia maupun seluruh dunia.

Kebudayaan merupakan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang atau leluhur yang terdahulu yang terus diwariskan turun-temurun sebagai cerminan kehidupan masyarakat yang mengandung kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan-kebiasaan

yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Setiap daerah tumbuh dan berkembang menjadi satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan antara manusia dan kebudayaan yang dianutnya menjadi sebuah ciri khas yang dapat kita kenal yang menjadikan cerminan sebagai khas budaya daerah yang memperkaya kebudayaan nusantara.

Ciri khas budaya lokal yang ada di setiap daerah khususnya di kabupaten Barito Timur memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Seperti pada upacara adat pernikahan Dayak Maanyan yang dinamakan upacara *Natas banyang* upacara ini memiliki makna setiap tahapan pada proses upacara dan memiliki simbol-simbol yang terkandung dalam upacara *Natas banyang*. adat istiadat dari budaya Dayak Maanyan yang diwariskan dari nenek moyang atau leluhur yang terdahulu yang terus dikembangkan hingga saat ini yang menjadi ciri khas pada upacara pernikahan Dayak Maanyan.

Natas banyang artinya *Natas* adalah memutus atau memotong sedangkan *banyang* perintang dibuat didepan rumah pengantin perempuan pada upacara pernikahan adat Dayak Maanyan yang membatasi antara keluarga pengantin pria dan keluarga pengantin perempuan yang dihalangi oleh dua tebu yang dibuat horizontal dan dihiasi dengan janur, bermacam-macam buah, bahalai, piring, lading dan *piduduk* yang diletakkan pada samping pagar merupakan syarat dari ritual upacara *natas banyang* agar tidak membawa kesialan, malapetaka dan musibah.

Rombongan keluarga pria dan pengantin pria berjalan menuju rumah pengantin perempuan bersama dengan wadian bawo sesampai didepan rumah pengantin perempuan. Pengantin pria beserta keluarganya dan wadian *bawo* posisi berada diluar *banyang*. Sedangkan posisi Keluarga pengantin perempuan didalam *banyang* dengan wadian *dadas*. Wadian *bawo* dan wadian *dadas* menari-nari menyambut kedatangan rombongan pengantin pria. wadian *bawo ndriak* atau sebuah seruan yang memuji-muji pengantin pria didepan keluarga pengantin perempuan selesai para wadian *bawo* dan wadian *dadas* menari-nari.

Dua orang yang diutus ketempat perempuan untuk memberitahukan bahwa pengantin pria beserta keluarganya diperbolehkan masuk atau tidak akan tetapi dari pihak keluarga perempuan mengatakan tahan dulu di *banyang*. Dua orang yang diutus tadi mengatakan kepada pengantin pria beserta keluarga pria kita tidak diperbolehkan masuk terlebih dahulu. Para rombongan keluarga pria ini dipertanyakan kabar dan tujuan kedatangan mereka kerumah pengantin perempuan. Selaian mempertanya kabar dan tujuan kedatangan kedua belah pihak berbalasan menyanyikan *tumet leut* secara bergantian dan juga berbalasan pantun secara bergantian dari pihak perempuan dan pihak pria yang menggunakan Bahasa Pangunraun atau menggunakan Bahasa Dayak Maanyan.

Kedua belah pihak berbincang-bincang bersama karena seorang pria ini mendambakan perempuan yang ada dirumah ini. Apakah keluarga perempuan menerima kehadiran keluarga pria ini atau tidak. Pihak keluarga perempuan menyuguhkan minum tuak kepada keluarga pria yang hadir kerumah perempuan. Pembicaraan mendapatkan titik terang dari tujuan kedatangan keluarga pria ke rumah perempuan. Mulailah mereka memikirkan membuka pembatas antara kedua belah pihak pria dan pihak perempuan. Pihak keluarga perempuan mengambil Air suci (*ranu babuang tatungkal*) yang telah di doakan dipercikan kebanyang untuk membersihkan hal-hal yang tidak baik.

Keluarga perempuan mengeluarkan mandau dari sarung menggunakan *pinai* manau dan memberitahukan asal besi setelah selesai memberitahukan asal-usul besi. Dilanjutkan dengan *puris* setelah itu di *pinai*. Pinai Mandau berupa mantra-mantra mistis digunakan untuk mengeluarkan mandau dari sarung Mandau sedangkan puris merupakan kisah awal mula manusia dijadikan. Pemotongan banyang secara bergantian yang pertama dipotong oleh pihak perempuan yang kedua dipotong oleh pihak pria.

Mantir adat pihak perempuan memotong banyang paling bawah mandau dipegang dengan tangan kiri setelah itu dihitung 1.2.3.4.5.6.7. setelah mantir adat menabur beras. banyang masih belum terpotong, hitungan selanjutnya 1.2.3.4.5.6.8. Banyang terpotong tanda tamu diperbolehkan masuk. Setelah banyang paling bawah terpotong oleh pihak perempuan, pihak perempuan memberi Mandau kepada pihak pria. Hitungan ketiga dihitung oleh mantir adat dari pihak pria 1.2.3.4.5.6.8.9.10. merupakan hitungan penuh yang merupakan pekerjaan yang telah kita lakukan selama satu hari ini telah selesai. Setelah banyang terpotong maka para keluarga pria diperbolehkan masuk ketempat yang telah disediakan oleh pihak keluarga perempuan.

Setiap daerah memiliki makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan dari nenek moyang yang membentuk makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, seperti benda mati maupun benda hidup. yang diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbol melalui manusia berkomunikasi, dan mengembangkan pengetahuan tentang kebudayaan dan bersikap terhadap kehidupan. Interaksi simbolik menunjuk pada sifat khas dari interaksi antara manusia. Manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya, baik dalam interaksi dengan orang lain maupun. Dengan dirinya sendiri. Proses interaksi yang terbentuk melibatkan pemakaian simbol-simbol Bahasa dan simbol-simbol benda ketentuan adat istiadat.

Masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Interaksi dalam masyarakat mewujudkan dalam simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial. akni komunikasi atau simbol-simbol yang diberi makna. Interaksi itu sendiri membutuhkan simbol-simbol tertentu. Penelitian

berpendapat bahwa pengetahuan dan pemahaman pada makna simbolik dalam budaya menjadi sesuatu yang sangat penting untuk diteliti dalam kebudayaan memiliki makna yang terkandung menjadi pedoman kehidupan masyarakat. Peneliti memilih Natas banyang pada upacara pernikahan adat Dayak maayan sebagai objek penelitian karena dalam tradisi ini banyak menggunakan makna simbolik yang terkandung dalam tradisi Dayak Maayan. Peneliti sangat tertarik untuk meneliti makna simbolik dalam Natas banyang pada upacara pernikahan adat Dayak Maanyan.

KAJIAN TEORITIS

Semiotika merupakan tanda atau makna. Ferdinan De Saussure mendefinisikan semiotik atau semiologi didalam *Course in General Linguistics*, sebagai ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Secara sederhana semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda. Tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2006). Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan tanda. Dengan demikian semiotik mempelajari hakikat keberadaan suatu tanda.

Makna Simbolik adalah komunikasi yang tidak dapat lepas dari kehidupan manusia. memiliki pesan, makna yang merupakan ekspresi dan ungkapan kehadiran manusia menggunakan berbagai macam simbol di dalam kebudayaan. Pemaknaan simbol sebagai bentuk nilai dalam melaksanakan tradisi. Simbol merupakan bentuk ritual adat yang dilakukan sebagai petunjuk atau ciri khas dalam tradisi. Jadi makna simbolik merupakan nilai-nilai atau pesan yang terkandung pada benda maupun proses komunikasi simbolik dalam kebudayaan. Menurut teori Herbert Mead (2006: 64) makna simbolik merupakan interaksi sosial yang terjadi karena menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna terdiri dari peristiwa (perilaku manusia), benda (objek fisik), dan Bahasa (language). Merupakan ekspresi dan ungkapan kehadiran manusia berkomunikasi, mengekalkan dan sikap terhadap kehidupan.

Geertz (dalam Sobur, 2006: 178) menyebutkan bahwa makna simbolik adalah sebuah pola dari makna- makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui mana manusia berkomunikasi, mengekalkan, dan memperkembangkan pengetahuan tentang kebudayaan dan sikap terhadap kehidupan.

Makna adalah ungkapan manusia melalui simbol atau benda-benda untuk menyampaikan sesuatu yang akan di sampaikan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia makna mempunyai

pengertian arti atau maksud suatu kata (1990: 584). Penggunaan pada upacara-upacara selalu ada penggunaan simbol-simbol untuk mengungkapkan rasa budayanya, dalam melakukan ritual-ritual untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, simbolik merupakan suatu alat komunikasi yang melewati simbol-simbol yang disetujui dalam suatu kelompok untuk mengartikan makna dalam suatu benda yang telah dibuat dan disepakati.

Wood dalam Sukadi (2012: 3) menyebutkan bahwa simbol dapat berbentuk verbal dan nonverbal. Simbol dalam bentuk verbal bisa berupa perumpamaan, pantun, syair, peribahasa, gerak tubuh, bunyi (nyanyian, lagu), warna dan rupa (lukisan dan hiasan). Sedangkan nonverbal dalam bentuk benda atau barang yang dihadirkan dalam pelaksanaan upacara adat untuk menyampaikan makna yang terkandung didalamnya yang sudah disepakati.

Menurut Charles Sander Peirce semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna atau triangle meaning yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (sign), object, interperent. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indra manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain diluar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari simbol (yang muncul dari kesepakatan), ikon (sebab-akibat) dan indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat).

Peristiwa merupakan kenyataan yang bersifat mutlak dan objektif artinya kenyataan benar-benar ada dalam kehidupan. menjelaskan berbagai peristiwa yang terdapat dalam interaksi sosial masyarakat dapat terungkap dalam makna cultural. Dimana gagasan bertumpah pada pengertian, kebudayaan adalah pola-pola makna yang di wujudkan dan ditransmisikan secara terus menerus dalam bentuk simbolik (1994: 10). Simbolik bukan hanya sekedar kode dan tanda, tetapi lebih merupakan suatu improvisasi implicit (tersirat). Bahwa simbol bukan hanya merupakan sebagai suatu instrument (alat) dari komunikasi sosial. Contohnya minum tuak, pemotongan banyang makna simbol peristiwa ini yang terjadi pada *natas banyang* pada upacara pernikahan adat Dayak Maanyan. Peningsetan, Seserahan, Pasangan tarub atau tratag, Pasang tuwuhan, malam lalaran, kerik-an, tembok manten dan tepungtawar pada upacara pernikahan adat jawa di Tegal Rejo.

Bahasa adalah alat komunikasi yang berupa sistem simbol bunyi yang dihasilkan dari ucapan manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sarana untuk berinteraksi dengan sesama manusia. Bahasa merupakan simbol atau lambang dapat di artikan sebagai suatu yang digunakan untuk menunjukan sesuatu lainnya,

berdasarkan kesepakatan kelompok atau masyarakat (2003: 157). Lambang ini meliputi kata-kata (berupa pesan variable), perilaku nonverbal dan objek yang maknanya disepakati bersama. Kridalaksana (2011: 24) menyebutkan Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk berkerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi. Chaer (2007: 44) menyebutkan Bahasa sebagai lambang, ada yang dilambangkan dan yang dilambangkan adalah suatu pengertian, konsep, ide, atau pikiran yang disampaikan dalam wujud bunyi. Contohnya seperti mantra-mantra, *tumet leut*, *junyuu wai* dan *ndriak* pada *natas banyang* upacara pernikahan adat Dayak Maanyan. Selain itu ada *kulo badi nyulo matur*, *kembar marsi rempa juri kemabaran*, *kemar mayang sinompacos jodo sak kemabaran*, *kembang ponco warno warni mekare tunggal sewengi* dan *sepatos pinayungan poro pati poro wali* pada upacara pernikahan adat Jawa di Tegal Rejo.

Simbol benda dapat mengungkapkan makna ketika seseorang dapat memberikan makna dari benda yang digunakan. Dengan demikian makna dapat dipahami. Apa yang dimaksudkan, diartikan terhadap suatu benda yang dilihat atau digunakan pada setiap budaya. Menurut Elfiandri (2005: 10) menyebutkan benda atau lambang atau simbol baik benda mati maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan untuk memaknai suatu benda.

Benda bukan berwujud kata-kata untuk mewakili sesuatu dalam bidang logika saja menunjukkan kepada sesuatu yang riil. Benda merupakan makna, arti atau pengertian yang erat hubungannya antara tanda atau lambang. Roland Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti yang ada pada benda. Sedangkan konotasi tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti. Contohnya Mandau, buah-buahan, buah kelapa, gula merah dan tambikar. Benda ini yang digunakan dalam *natas banyang* pada upacara pernikahan adat Dayak Maanyan. Pakaian, peralatan mandi, peralatan kecantikan, uang, kembar mayang, jarik, alu, lempur, bokor atau baskom, beras kuning, godong dapap srep dan berte pada upacara pernikahan adat Jawa di Tegal Rejo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Menurut Hadari Nawawi (2002: 63), dalam pendekatan kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang (subyek) itu sendiri. Dengan pendekatan penelitian kualitatif ini, peneliti akan membuat deskripsi tentang gambaran

objek yang diteliti secara sistematis, baik itu mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta berbagai hal yang terkait dengan tema penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dengan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy J. Moleong, 2005: 6).

Pendekatan adalah suatu ruang lingkup yang berhubungan dengan aspek yang diungkapkan dalam penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambaran bukan dalam bentuk angka-angka (Semi, 1990: 24).

Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang objektif tentang makna simbolik pada *Natas banyang* pada upacara adat pernikahan Dayak Maanyan di Barito Timur. Penelitian ini tidak berhenti pada pengumpulan data saja. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Penggunaan data ini dianggap sesuai mengingat data dan sumber data yang diperlukan berupa bahan tertulis dalam makna simbolik *Natas banyang* pada upacara pernikahan adat Dayak Maanyan. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data kualitatif adalah sebagai berikut. Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung di lapangan atau di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini adanya pengamatan dari peneliti terhadap objek penelitiannya. Dalam pengamatan ini peneliti melihat benda, peristiwa dan Bahasa yang digunakan dalam *natas banyang*. Wawancara Menurut Lexy J. Moleong (2005: 186) wawancara atau interview adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara atau interview adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (interviewer) dan sumber informasi (interviewee). Wawancara merupakan cara untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai mantir adat dan wadian yang mengetahui tentang makna simbolik yang terkandung dalam peristiwa, benda dan Bahasa dalam *natas banyang*. Dokumentasi adalah memperoleh data langsung yang digunakan untuk kegiatan peneliti mendapatkan data berupa dokumentasi gambaran, dan rekaman yang dikumpulkan pada kegiatan penelitian untuk menjawab setiap permasalahan dalam penelitian dengan maksud agar data yang dikumpulkan

lebih akurat. Mengimplikasikan hasil penelitian terhadap pembelajaran pantun di SMA kelas X semester ganjil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dianalisis terlebih dulu melalui kerangka kerja Miles and Huberman, reduksi data menjadi data korpus hasil penelitian, tim peneliti telah mendata 47 Peristiwa, benda-benda dan bahasa pada upacara pernikahan adat Dayak Maanyan yang diverifikasi sebagai simbol-simbol pada pelaksanaan upacara pernikahan adat Dayak Maanyan memiliki makna kultural. Analisis terhadap makna kultural peristiwa, benda-benda bahasa tersebut akan disajikan kemudian berupa beberapa contoh hasil pemaknaan kultural peristiwa, benda-benda dan bahasa yang digunakan pada upacara pernikahan adat Dayak Maanyan di Barito Timur. Selanjutnya, disajikan hasil implikasi terhadap pembelajaran sastra di SMA.

Berikut ini 47 Peristiwa, benda dan bahasa yang ada pada upacara pernikahan adat Dayak Maanyan di Barito Timur, yang dapat dimaknai sebagai makna simboli atau tanda pada Natas banyang dalam upacara pernikahan adat Dayak Maanyan melalui deskripsi dan analisis dengan kajian semiotika: (1) *Nangkur putut wundurung*; (2) *Wadian bawo* menjemput pengantin pria; (3) *Wadian bawo* mengantarkan calon pengantin pria sampai didepan *banyang*; (4) *Menjujung ragam pasiwahan*; (5) Menabur beras; (6) Pemercikan *ranu babuang tatungkal*; (7) Minum tuak; (8) *Sajang banyang*; (9) Pemotongan *banyang pertama*; (10) Pemotongan *banyang kedua*; (11) *Tambikar*; (12) Buah kelapa; (13) Beras lungkung, (14) Beras ketan; (15) Gula merah; (16) Telur; (17) Pupur dingin; (18) Logam; (19) Kunyit; (20) Arang, benang; (21) Pilus; (22) kain; (23) Besi; (24) Minyak; (25) Tuak; (26) Ragam pasiwahan; (27) *Ranubabuang tatungkal*; (28) *Sajang banyan*; (29) Tebu (30) Mandau; (31) *Tumet leut pertama*; (32) *Tumet leut kedua*; (33) *Tumet leut ketiga*; (34) *Tumet leut keempat*; (35) *Tumet leut kelima*; (36) *Tumet leut keenam*; (37) *Tumet leut ketujuh*; (38) *Tumet leut kelapan*; (39) *Tumet leut sembilan*; (40) *Tumet leut kesepuluh*; (41) *Tumet leut kesebelas*; (42) *Ngalap Pangantin Upu*; (43) Mengingat janji; (44) *Nginsing Pangantin Upu*; (45) *Ngatet Pangantin Upu*; (46) *Ngatet Pangantin Upu hamper Putut Banyang*; (47) Mantra memotong *batas banyang*.

Masalah utama yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana hasil analisis, dan pendeksripsian tanda dan makna peristiwa, benda-benda dan bahasa yang ada pada *natas banyang* dalam upacara pernikahan adat Dayak Maanyan di Barito Timur. Bagaimana hasil penelitian menjadi sumber pembelajaran sastra. Pertanyaan penelitian tersebut akan dijawab dalam bagian pembahasan hasil penelitian berikut ini. Analisis terhadap makna simbolik natas

banyang pada upacara pernikahan adat Dayak Maanyan di Barito Timur dan di implikasikan pada pembelajaran sastra di SMA.

Makna Simbolik *Natas Banyang* pada Upacara Pernikahan Adat Dayak Maanyan di Barito Timur

Makna simbolik *natas banyang* peristiwa, benda dan bahasa yang ada pada upacara pernikahan adat Dayak Maanyan di Barito Timur diidentifikasi melalui teknik wawancara kepada narasumber, yakni mantir adat yang berada di bambulung Bapak Hatu dan Bapak Lia yang berada di mangaris. Hasil wawancara diverifikasi berupa penggalan percakapan antara peneliti dan narasumber yang memuat wacana tentang seluruh tanda dan makna dalam peristiwa, benda-benda dan bahasa pada *natas banyang*.

Berikut ini beberapa contoh hasil analisis makna simbolik terhadap peristiwa, benda bahasa pada *natas banyang* dalam upacara pernikahan adat Dayak Maanyan.

1. Minum Tuak

Minum tuak merupakan minuman has orang suku Dayak Maanyan. Minum tuak digunakan pada setiap upacara adat pernikahan khususnya ditradisi suku Dayak Maanyan yang dibuat dari pohon palem, nira dan beras ketan yang dicampur dengan ragi yang di fermentasi dalam beberapa hari sebelum kedatangan paratamu. Minum tuak dalam upacara pernikahan adat Dayak Maanyan melambangkan persatuan dan kebersamaan antara pasangan yang menikah dan keluarga-keluarga mereka. Minuman tuak disajikan kepada pasangan pengantin sebagai persatuan mereka dalam ikatan pernikahan. Minuman ini juga dibagikan kepada tamu undangan untuk menguatkan ikatan sosial dan mempererat hubungan antara keluarga dan kerabat yang hadir dalam upacara. Minum tuak juga melambangkan kesuburan dan keberkahan dalam pernikahan. Nira yang digunakan dalam pembuatan tuak berasal dari pohon kelapa atau aren yang dikaitkan dengan kesuburan dan kelimpahan.



Gambar 7: Minum Tuak

Upacara pernikahan adat Dayak Maanyan, minuman tuak dianggap memiliki kekuatan magis untuk membawa keberuntungan, kesuburan, dan keberkahan kepada pasangan yang menikah. Upacara pernikahan merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur. Tuak dianggap sebagai minuman yang diakui dan disukai oleh roh-roh leluhur. Dalam upacara adat Dayak Maanyan, sebagian tuak mungkin dipersembahkan kepada leluhur sebagai bagian dari ritual dan sebagai tanda penghormatan terhadap warisan budaya dan spiritual mereka. Minum tuak dalam upacara pernikahan adat Dayak Maanyan melambangkan kegembiraan dan perayaan. Minuman ini dikonsumsi sebagai bagian dari merayakan momen bahagia dalam kehidupan pasangan yang menikah dan juga menjadi penyemangat bagi para tamu untuk bergembira dan bersukacita bersama. Tuak juga sering diiringi dengan nyanyian dan tarian tradisional, menambah suasana keceriaan dan kegembiraan dalam upacara pernikahan.

Seorang pria datang kerumah seorang perempuan yang dia cintai atau dambaan hatinya dengan membawa keluarga besarnya. Mempertanyakan kabar dan keberadaan seorang perempuan yang tinggal dirumah ini untuk membawa kearah hubungan yang lebih serius. keluarga perempuan ini tidak langsung menerima kedatangan seorang pria dengan membawakan keluarga besar dan mulailah kedua pihak berbincang-bincang apakah di pihak perempuan menerima kehadiran keluar pria ini atau tidak. sebelum pihak perempuan menerima di perkenankan masuk. Pihak keluarga perempuan menyuguhkan minum tuak kepada keluarga pria yang hadir kerumah perempuan dan diminum bersama. Tamu undangan tiba di acara pernikahan, mereka disambut dengan minuman tuak penyambutan dengan kehangat dan ramah. Minuman ini menciptakan suasana yang akrab dan memberikan kepuasan bagi tamu yang hadir. Minum tuak dalam perayaan merupakan kebahagiaan dalam upacara pernikahan. Saat pasangan pengantin dan tamu undangan mengambil gelas tuak dan meminumnya bersama, itu menandai momen kegembiraan pernikahan yang sedang berlangsung. Makna simbolik minum tuak sebagai Simbol Kehangatan dan Sambutan kepada tamu yang hadir.

2. Buah Kelapa

Pohon kelapa yang menjulang tinggi dan memiliki air didalamnya yang jernih dan di tutupi dengan kulit yang keras merupakan penduduk yang diletakkan pada samping *banyang*. Kesuburan dan kelimpahan buah kelapa. Kandungan air dan daging yang melimpah dalam buah kelapa menggambarkan kelimpahan dalam kehidupan dan harapan akan rezeki yang berlimpah bagi pasangan pengantin.



Gambar 2: Buah Kelapa

Kulit keras kelapa melambangkan kekuatan dan ketahanan. Ini melambangkan perlindungan yang diberikan kepada pasangan pengantin dalam menjalani kehidupan pernikahan mereka. Buah kelapa terdiri dari cangkang dan daging yang saling terkait. Hal ini melambangkan kesatuan dan keterikatan antara pasangan pengantin. Seperti halnya cangkang yang melindungi daging, pasangan pengantin diharapkan saling melindungi dan mendukung satu sama lain. Buah kelapa merupakan bentuk dari kepala manusia dan air kelapa merupakan air yang suci pembatas antara langit dan tanah sebagai pikiran manusia yang berpikir jernih, memiliki akal budi dalam tingkah laku. maupun dalam perbuatan dalam menjalani kehidupan. Buah kelapa Makna simbolik sebagai pemikiran manusia dan akal budi yang dimiliki manusia.

Bahasa Pangundraun <i>Tumet leut dari dalam banyang</i>	Terjemahan
<i>Tuu inun mamuraga ire takam batang Nansarunai, awe mamungkalih tane ngammang takam, inun mamuraga takam mantir gunung rummung awe mamungalih kanuh ipah bawai. Daya tuu igamutuk iri kawan nanyu hawi igamunra lungai jaku. Gitu gunung iri kala langit lungen pigur watu nimung unru dudup. Yalah nginni areng sinutup harang pannai sinulabur. kala nginni tunnun ja'an parei rasa nenteng</i>	<p>Mengapaorang-orangbanyak berbondong-bondongdatang? Takutnya menyebabkan kerusuhan didesa kita. mari kita membangun benteng pertahan kita dan membuat pagar untuk menjaga keamanan di desa kita. Kami meminta izin kepada semua orang. Tangan kanan saya memberi salam tangan kiri menghanturkan sembah. Apa maksud kedatangan</p>

<p><i>sisir punsi manu tuu gutuk harek yalah wurung manrus, erang awe tumpis nanra ayau. Payah nanyu yati hawi hadungkulan kaleh, lungai riak ganaa he'ei. Payah nanyo hawi lepuh nyawung kaleh, lungai jaku ngamar runsa. payah nanyu hawi lepuh ngusak banteng lungai jaku ngungah pagar. Payah nanyu hawi hawi lepuh nyarang rungu, lungai jaku mijar haji. Payah padayar hawi teka hawa, tamunelai jaku teka nangu. lepuh ngausak bahai kuta mar, ngungah jaru papurangan. payah pidara hawi nampek untung, tadung rupa minrah bayu. Ekat siang lenga nanyu putut paket, tekas leut kuki lungai galah tuntang.</i></p>	<p>kalian kesini dan dari mana asal usul kalian? Kami heran kalian datang seperti sekumpulan laron dan seperti rombongan semut. Kami curiga atas kedatangan kalian kesini hanya untuk memamerkan kemampuan dan ke ahlian ingin menyerang atau ada niat jahat kepada kami.</p>
--	---

Tumet leut merupakan sebuah nyanyian yang mengandung arti dan pesan didalamnya. Menggunakan bahasa pangundraun, bahasa pangundraun ini bahasa orang zaman dahulu atau bahasa orang Dayak Maanyan. *Tumet leut* dapat di temui di upacara adat Dayak Maanyan pada *natas banyang tumet leut* digunakan pada *natas banyang* agar tidak lupa akar kehidupan orang Dayak Maanyan. *Tumet leut* pertama oleh mantir adat pihak perempuan karena pihak perempuan terheran-heran atas kedatangan pihak pria ke rumah mereka. dengan membawa orang banyak dari berbagai tempat dan pihak perempuan ingin atau apa tujuan kedatangan mereka.

Tumet leut yang pertama dari mantir adat pihak perempuan dimana orang-orang yang ada di desa terheran-heran melihat banyak orang dari berbagai tempat yang datang kedesa, mereka seperti sekumpulam laron dan rombonga semut. Orang-orang di desa tersebut bertanya-tanya dengan satu sama lain. Apa maksud kedatangan mereka ni ke desa kita. Orang-orang didesa tersebut berburuk sangka atas kedatangan orang-orang banyak tersebut dan merasa takut, khawatir atas kedatangan mereka. Mulailah mereka membuat banteng atau pagar yang terbuat dari kayu dan terbuat dari besi yang sangat kokoh yang tidak mudah di hancurkan

sebagai banteng pertahan dan menjaga keamanan didesa. Pihak pria datang mulailah pihak perempuan menanyakan tujuan kedatangan mereka datang ke desa ini.

Makna simbolik yang terkandung dalam *tumet leut* dari pihak perempuan merupakan makna sebagai kewaspadaan, kecemasan, khawatir dan ketakutan yang terjadi pada diri mereka.

3. Nandriak

Mengingat Janji (<i>Nandriak lasi</i>)
Bahasa Indonesia
Bukan kacang sembarang kacang
Ini kacang cap dua kelinci
Ini kami datang bukan sembarang datang
Kami datang mengingat janji

Nandriak merupakan ciri khas *wadian bawo* dalam menyampaikan pesan pada upacara pernikahan adat Dayak Maanyan. *Nandriak* merupakan sebuah seruan yang sangat nyaring dan mengandung pesan di dalamnya. Bahasa yang digunakan yaitu bahasa pangundraun, bahasa maanyan dan bahasa Indonesia. *Nandriak lasi* yaitu *nandriak* yang didapatkan selagi duduk lalu dinamakan *nandriak lasi*. *Nandriak lasi* bisa menggunakan bahasa Indonesia. *Wadian bawo nandriak lasi* sambil membawa calon pengantin kami datang untuk mengingat janji pada hari ini kami membawa seorang pria yang mencari dambaan hati yang berada di desa ini. *Nandriak lasi pada natas banyang* sebagai pemberitahuan kesemua orang bahwa mereka membawa calon pengantin pria untuk mengingat janji yang telah dibuat. *Nandriak wadian* merupakan Bahasa Indonesia. Makna simbolik *nandriak* dari *wadian bawo* sebagai menepati janji.

Makna sibolik merupakan gambaran atau tanda fisik serta pengaturan jarak dan ruang dilakukan manusia ketika berkomunikasi. Manusia menggunakan simbol untuk menyampaikan pesan selain itu manusia melakukan komunikasi dengan menggunakan mulut dan uara dan manusia juga menggunakan gerak-gerak menggunakan simbol sebagai alat bantu untuk mempermudah dalam memahami pesan yang ingin disampaikan. Hasil penelitian ini berimplikasi pada pembelajaran teks pantun di SMA kelas X khususnya pada keterampilan unsur bahasa teks pantun dan makna teks pantun sesuai dengan Kompetensi Dasar 4.1 Menginterpretasi makna teks pantun baik secara lisan maupun tulisan. Pada keterampilan menyajikan data, peserta didik diminta mengidentifikasi unsur kebahasaan teks pantun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh data temuan sebanyak 47 data berupa peristiwa, benda dan bahasa pada makna simbolik *natas banyang* pada upacara pernikahan adat Dayak Maanyan yang telah teridentifikasi dan dapat dimaknai secara semiotika tersebut. tak hanya dimanfaatkan sebagai ciri khas budaya adat Dayak Maanyan tetapi juga dapat diimplikasikan hasil penelitian ini pun dapat dikembangkan ke dalam kegiatan pembelajaran bahasa dan sastra di tingkat sekolah menengah atas sebagai bahan materi pembelajaran yang bermuatan teks pantun. Berdasarkan hasil penelitian, diperlukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan disarankan agar dilakukan penelitian lanjutan yang menyangkut penerapan dan implementasikan makna simbolik pernikahan dalam kehidupan rumah tangga masyarakat desa Bambulung Kecamatan Pematang Karau Kabupaten Barito Timur. Hal yang mendasari saran ini adalah banyaknya kasus perceraian yang terjadi pada masyarakat desa Bambulung, kekerasan dalam rumah tangga dan mengingatkan kembali nilai-nilai yang terkandung pada *natas banyang* untuk menjalani hidup bersama dalam rumah tangga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Misnawati, M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Palangka Raya, dan pembimbing I yang telah memberi arahan, motivasi dan dorongan kepada penulis. Ibu Patrisia Cuesdeyeni, M.Pd. pembimbing II yang telah memberi arahan, motivasi dan dorongan kepada penulis. Prof. Dr. Petrus Poerwadi, M.S. sebagai reviewer hasil penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Agustianto, A. 2011. *Makna simbol dalam kebudayaan manusia*. Jurnal Ilmu Budaya
- Andriani, Y. Y., & Adelia, S. C. (2021). *Jangjawokan Paranti Dangdan: Rahasia Pesona Gadis Desa Karangjaya Kabupaten Pangandaran*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 58-71.
- Arifin, S. (2023). *Solidaritas Komunitas Manusia Silver Dalam Mempertahankan Hidup Dan Ekonomi Keluarga Di Persimpangan Lampu Merah Kelurahan Kaligandu, Kecamatan Serang, Kota Serang*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(2), 34-48.
- Astuti, I. I., & Lestari, S. N. (2022). *Nilai-nilai dan Makna Simbolik Upacara Kirab 1 Syura di Loka Muksa Sri Aji Joyoboyo*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 79-90.
- Barella, Y., Aminuyati, A., Saputri, M., Risti, O., Wahyuni, Y., Ayu, N., & Siska, S. (2023). *TRADISI SUKU DAYAK KANAYATN DALAM PROSESI KELAHIRAN DAN*

KEMATIAN DI SUNGAI AMBAWANG KALIMANTAN BARAT. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(2), 451-461.

Barthes Roland 2007. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika, Semiologi Tanda, Simbol dan Representasi*. Yogyakarta: Jalasutra

Buku Hukum Adat Dayak Maanyan. Paju Epat: Hal. 41-52.

Chandra, L. C., Endi, Y., Randa, A. G., & Putra, G. B. (2022). *Perkawinan Adat Dayak Kanayatn dan Hubungannya dengan Perkawinan Gereja Katolik*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 122-250.

Diman, P. (2020). *Nyanyian Adat Masyarakat Dayak Maanyan: Suatu Pendekatan Hermeneutika*. Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 1(1), 40-56.

Winarto Eka Wahyudi, dan Abdul Muhid, M.Si. 2020. *Interaksi Simbolik. Teori dan Aplikasi Dalam Penelitian Pendidikan dan Psikologi*.

Haris, A, dan Amalia, A.2018. *Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial(Sebuah Tinjauan Komunikasi)*. Jurnal Dakwah Risalah, 29(1),1619.

Hanifi, M.L.2016. *Ritual Perang Dalam Kebudayaan Suku Dayak*. Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan,11(2), 83-87.

Koentjaraningrat 2008. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* . Jakarta: Djambatan.

Laksmi,L. 2017. *Teori Interaksional Simbolik dalam Kajian Ilmu Pustaka dan Informasi*. Pustabiblia: 1(2),121-138.

Mardiana, D., & Fauzi, I. (2022, May). *Makna Kultural Benda-benda Bersejarah Peninggalan Kesultanan Kutaringin: Sebuah Pendekatan Semantik Pedagogis*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 1, pp. 247-262).

Misnawati, M. (2023, April). *ChatGPT: Keuntungan, Risiko, Dan Penggunaan Bijak Dalam Era Kecerdasan Buatan*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 2, No. 1, pp. 54-67).

Misnawati, M. (2022). *Teori Ekopuitika untuk Penelitian Sastra Lisan*. Drestanta Pelita Indonesia Press.

Misnawati, M., Poerwadi, P., Nurachmana, A., Veniaty, S., Lestaringtyas, S. R., Christy, N. A., ... & Rahmawati, S. (2022). *The Ekopuitika Theory*. International Journal of Education and Literature, 1(1), 54-62.

Misnawati, M., Maysani, D., Diman, P., & Perdana, I. (2022). *Keindahan Bunyi Sebagai Identitas Kultural Masyarakat Dayak Maanyan Dalam Sastra Lisan Tumet Leut*. Drestanta Pelita Indonesia Press.

Misnawati, M. P., & Anwarsani, S. P. (2000). *Teori Stuktural Levi-Strauss dan Interpretatif Simbolik untuk Penelitian Sastra Lisan*. GUEPEDIA.

Misnawati, M., & Rahmawati, E. (2021). *Emosi dalam Naskah Drama Sampek dan Engtay Karya Norbertus Riantiarno*. Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia, 6(7), 3360-3379.

Misnawati, M., Poerwadi, P., Anwarsani, A., Nurachmana, A., & Diplan, D. (2021). *Representation of cultural identity of the Dayak Ngaju community (structural dynamic study)*. JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia), 7(4), 690-698.

- Misnawati, M., Poerwadi, P., Veniaty, S., Nurachmana, A., & Cuesdeyeni, P. (2022). *The Indonesian Language Learning Based on Personal Design in Improving the Language Skills for Elementary School Students*. MULTICULTURAL EDUCATION, 8(02), 31-39.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Cuesdeyeni, P., Wiyanto, M. S., Christy, N. A., Veniaty, S., ... & Rahmawati, S. (2022). *Percepatan Produksi Karya Sastra Mahasiswa Program Permata Merdeka dengan Memanfaatkan Voice Typing*. Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang, 13(1), 103-116.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., & Rosia, F. M. (2020). *Struktur Dasar Sastra Lisan Deder*. Pedagogik: Jurnal Pendidikan, 15(2), 44-55.
- Norlaila, N., Diman, P., Linarto, L., Poerwaka, A., & Setyoningsih, R. A. (2022, May). *Representasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Karungut*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 1, pp. 94-105).
- Puji, L.N 2018. *Nilai Budaya Dalam Tradisi Lisan Pernikahan Adat Dayak Maanyan Di Kalimantan Tengah*. (Cultural Value In Oral Tradition Of Dayak Maanyan Customary Marriage In Central Kalimantan. *Jurnal Bahasa, Sastra danPembelajarannya*, 8(1), 101-112.
- Rahayu, N.T.2010. *Teori Interaksi Simbolik dalam kajian Komunikasi*. JurnalWidyatama, 9(1), 99-107.
- Rosmiati 2020 dengan judul Makna Simbolik Acara Pernikahan Bagi Masyarakat Di Desa Bontosaile Kecamatan Pasimasunngu Kabupaten Kepulauan Selayar (Pendekatan Semiotika).
- Robert Rizki Yono 2020 dengan judul Makna Simbolik Ritual Kelambu Makan Syeh Junaedi Desa Randusanga Wetan dan Potensinya Sebagai Sumber Bahasa Indonesia
- Santoso, H.,dan Bahtiar, T 2016. *Mandau Senjata Tradisional sebagai PelestariRupa Lingkungan Dayak*. Ritme,2(2), 47-56.
- Soekanto, Sarjono. 1985. *Kedudukan dan Perenan Hukum Adat di Indonesia*. Jakarta: Kurnia Esa.
- Sugiono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Sukirman 2019 dengan judul Tinjauan Makna Simbolik dalam Tradisi A'mata-mata Leko dalam Rangkaian Acara Pernikahan Masyarakat Kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.
- Poerwadi, P., Misnawati, M., & Sari, F. M. (2023). *Literary Phenomenology in Ngaju Dayak Folklore*. Journal of World Science, 2(2), 261-277.
- Purba, A. I. (2022). *Peranan Marga Terhadap Kerukunan Beragama pada Masyarakat Kota Tanjung Balai Sumatera Utara*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 45-56.
- Purba, A. I., & Kemal, L. (2023). *PENGARUH TRADISI "SONGGOT" TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG SEMBAKO DI KOTA TANJUNG BALAI*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(2), 262-270.

- Putri, D. P., & Suminar, T. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Pada Desa Wisata "Kampung Kokolaka" Kelurahan Jatirejo Kota Semarang*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(2), 34-44.
- Shenita, A., Oktavia, W., Rahman, N. A., Irmareta, I. L., Subrata, H., Rahmawati, I., & Choirunnisa, N. L. (2022). *Pembelajaran Seni Musik Botol Kaca Berbasis Proyek dengan Pendekatan Steam untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 122-250.
- Simanullang, P. (2022). *Application of Introduction To Personality Psychology 5 Genetic Intelligence Through The Concept of Stifin Test*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 100-109.
- Sundar, A., & Kusumawati, I. R. (2022). *Naga Dina, Naga Sasi, Naga Tahun Sebuah Identitas, Petungan Dan Pantangan Dalam Kearifan Lokal Kepercayaan Masyarakat Jawa di Tengah Globalisasi*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 12-20.
- Tasik, F. B., Karlina, K., & Wulandari, D. (2022). *Peran Penalaran Logika Dalam Pemecahan Masalah Pamali di Lembang Ratte Kecamatan Masanda*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 91-99.
- Upacara Pernikahan Adat Dayak Maanyan di Bambulung Baru <https://youtu.be/xf2r-FfMyc>
<https://youte.be/0Sr8biv9n3c>
- Usop, L. S. (2020). *Peran Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Ngaju untuk Melestarikan Pahewan (Hutan suci) di Kalimantan Tengah*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 1(1), 89-95.
- Usop, L. S., Perdana, I., Poerwadi, P., Diman, P., & Linarto, L. (2021). *Campur Kode Dalam Iklan Penawaran Barang di Forum Jual Beli Online Facebook Kota Palangka Raya (Kajian Sociolinguistik)*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 18-31.
- Wardani, L.K 2010 *Fungsi, makna dan simbol* (sebuah kajian teoritik).